

Penghayatan peran sebagai ayah pada usia transisi dewasa muda (18-22 tahun)

L. Mawar Nusantari, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287365&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Ketika seseorang menginjak usia 18-22 tahun, ia memasuki masa transisi dari remaja menuju dewasa muda (Kail & Cavanaugh, 2000; Smolak, 1993). Menurut Smolak (1993), seseorang pada usia ini bukan anak-anak, dan dianggap bukan remaja lagi, namun mereka juga belum memiliki kriteria dewasa. Banyak ahli yang meyakini bahwa krisis pembentukan identitas terjadi pada masa remaja, namun studi cross sectional dan longitudinal menunjukkan bahwa krisis identitas terjadi pada masa transisi ini (Smolak, 1993). Kail & Cavanaugh (2000) mengemukakan bahwa transisi itu tergantung pada faktor kebudayaan dan beberapa faktor psikologis. Pada budaya timur, patokan yang dipakai untuk menentukan apakah seseorang menjadi dewasa lebih -jelas daripada budaya barat. Pada kebudayaan timur, pernikahan menjadi determinan yang paling penting dalam status kedewasaan (Schlegel & Barry, 1991). Berbicara mengenai menikah dan kemudian memiliki anak akan dikaitkan dengan kematangan dan tanggung jawab seseorang. Oleh karena itu untuk memasuki pernikahan seseorang akan dipertanyakan apakah ia sudah cukup matang atau apakah ia sudah cukup dewasa.

Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (BPS, 2002) menunjukkan bahwa, kurang lebih 11 % dari penduduk yang berusia 18-22 tahun telah menikah. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak orang yang memutuskan untuk menikah di usia muda. Padahal setelah menikah mereka akan dihadapkan pada masalah baru ketika mereka mempunyai anak. Menjadi orang tua juga merupakan krisis dalam hidup, karena menyebabkan perubahan besar dalam sikap, nilai, dan peran seseorang. Mempunyai anak juga berarti mendapatkan tekanan untuk terikat pada tingkah laku peran jender sebagai ayah dan ibu (Carstensen, dalam Kail & Cavanaugh, 2000). Oleh karena itu untuk menjadi orangtua diperlukan persiapan yang matang baik secara finansial, mental, maupun emosional.

- Laki-laki yang berperan sebagai ayah dituntut untuk bertanggung jawab yang besar sebagai pemimpin keluarga serta bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga memerlukan perlu persiapan yang matang untuk memasuki jenjang perkawinan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana seorang pria yang berada pada usia transisi dewasa muda (18 - 22 tahun) yang telah menikah dan memiliki anak menghayati perannya sebagai seorang ayah. Penghayatan yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk alasan seorang pria berusia transisi dewasa muda memutuskan

untuk menikah, pemahaman tentang peran ayah, bagaimana mereka menghayati tuntutan perannya sebagai seorang ayah, serta interaksi yang mereka lakukan dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang ayah, serta bagaimana penghayatan peran sebagai ayah tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan usia transisi dewasa muda, teori peran dikhususkan pada teori peran ayah dalam keluarga.

Peneliti mengambil 5 orang sampel dengan kriteria seorang pria, berusia 18 - 22 tahun, telah menikah dan memiliki anak, serta pendidikan minimal SMU atau sederajat untuk diwawancara secara mendalam. Sampel berasal dari kota Jakarta dan Cirebon.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar subjek, yaitu 4 dari 5 orang subjek penelitian ini menikah di usia muda karena terpaksa. Karena melakukan pacarnya terlanjur hamil, maka subjek pun bertanggung jawab untuk menikahi pacarnya. Maka menjalani peran sebagai seorang ayah pun tidak dapat dihindari, walaupun mereka mengaku merasa belum siap menjadi seorang ayah. Menjalani peran sebagai seorang ayah memerlukan tanggung jawab yang besar dan memerlukan kesiapan baik secara materi maupun mental. Walaupun subjek merasakan adanya tuntutan peran sebagai ayah dari lingkungan namun yang berperan lebih besar dalam tingkah laku subjek dalam menjalani peran sebagai ayah adalah tuntutan peran yang ada dalam diri subjek sendiri. Tuntutan peran yang ada dalam diri subjek tersebut diperoleh dari konsep subjek mengenai ayah yang ideal serta berpatokan pada tingkah laku dan pendidikan orangtuanya dulu, terutama ayah mereka. Walaupun subjek merasa belum sesuai dengan konsep ayah yang ideal tersebut, namun mereka semua berusaha menuju ke arah sana. Sebagian besar subjek penelitian ini sudah menyadari betapa penting perannya sebagai ayah terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini terlihat bahwa selain melakukan aktivitas mendidik dan bermain, mereka juga merasa bertanggung jawab untuk ikut terlibat dalam aktivitas merawat anaknya terutama kegiatan memandikan, menina-bobokan, serta melindungi saat anak bermain. Mereka menyadari bahwa dalam aktivitas merawat tersebut merupakan saat yang tepat untuk membangun kedekatan emosional dengan anak mereka. Setelah menikah dan memiliki anak, banyak perubahan yang terjadi pada diri subjek, terutama mengenai cara subjek memandang tentang hidup. Subjek yang sebelumnya merupakan orang-orang yang selalu berorientasi pada kesenangan diri sendiri dan selalu mengikuti hati nurani dalam bertindak. Setelah menikah dan memiliki anak, timbul rasa tanggung jawab yang besar pada diri mereka, mereka mulai berpikir bahwa hidup tidak selamanya santai dan ada yang perlu diperjuangkan, terutama mengenai anak. Mereka mulai berpikir panjang sebelum bertindak dan mulai berpikir tentang masa depan. Selain itu mereka juga merasa hidupnya lebih baik dan lebih teratur serta lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu.